



Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Kecerdasan Majemuk

Indri Handayani, Dedi Nurjamil, Elis Nurhayati

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: indrihandayani26220@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze students' mathematical creative thinking skills in terms of logical mathematical intelligence and linguistic intelligence. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques in this study were giving a mathematical creative thinking ability test, distributing mathematical logical intelligence questionnaires, linguistic intelligence questionnaires and unstructured interviews. Based on the results of the study, it was found that: (a) the subject of S20 in the category of low mathematical logical intelligence was at creative thinking ability level 1 (less creative), the subject of S20 was able to work on the creative thinking ability test correctly on the fluency indicator. Subject S15 in the category of logical mathematical intelligence is at creative thinking ability level 2 (creative enough), subject S15 can do creative thinking ability test questions correctly on the flexibility indicator, while subject S14 in the category of high mathematical logical intelligence is at the level of creative thinking ability 4 (very creative), the subject of S14 can work on the creative thinking ability test questions correctly on all indicators. (b) Subject S25 in the category of low linguistic intelligence is at creative thinking ability level 1 (less creative), subject S25 can work on creative thinking ability test questions correctly on fluency indicators and subject S5 in student linguistic intelligence category is at thinking ability level 2 (creative enough), S5 subjects can only do creative thinking ability test questions correctly, namely on the flexibility indicator, while in the high linguistic intelligence category it is at creative thinking ability level 3 (creative), S11 subjects can work on creative thinking ability test questions correctly on the indicators of fluency and flexibility.

Keywords: Mathematical Creative Thinking, Mathematical Logical Intelligence, Linguistic Intelligence

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa karena dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Kemampuan berpikir kreatif matematis dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang penting karena dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika serta membantu siswa dalam mengemukakan pendapat atau jawaban dari persoalan dengan berbagai solusi jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelajaran matematika di MTS Al – Aziz diperoleh informasi bahwa guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, sehingga siswa masih sering mengalami kesulitan dalam memahami soal yang diberikan terkait masalah yang berhubungan dengan masalah sehari-hari atau masalah non-rutin lainnya. dalam wawancara juga dipaparkan bahwa ketika siswa diberikan permasalahan terdapat permasalahan yang dihadapi siswa, diantaranya, dalam menjawab soal/permasalahan siswa hanya menjawab sesuai apa yang dicontohkan guru, ketika diberikan soal sedikit berbeda kemampuan siswa dalam mencari alternatif jawaban dari permasalahan yang diberikan masih kurang. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Widiastuti & Putri [7] menunjukkan bahwa dari 31 orang siswa terdapat 3% siswa berada pada kategori sangat kreatif, 48% siswa berada pada kategori kreatif, 29% siswa pada kategori cukup kreatif, 10% siswa pada kategori tidak kreatif, dan 10% siswa pada kategori sangat tidak kreatif. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kreativitas seseorang berbeda-beda karena kreativitas yang dimiliki setiap orang merupakan potensi yang sudah ada yang dapat diukur dan dikembangkan.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi yang harus ada pada abad 21, hal ini berdasarkan pernyataan Kemendikbud [3] bahwa berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang ada pada kompetensi kecakapan abad 21, yaitu siswa baik secara mandiri maupun kelompok diharapkan dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide secara kreatif. Namun kemampuan berpikir kreatif di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Zulkardi [1] bahwa kreativitas Indonesia berada pada peringkat 115 dan 139 negara berdasarkan pada *Global Creativity Index*. Selain itu juga pada penelitian Safari dan Sangila [5] mengatakan bahwa hasil dari kemampuan berpikir kreatif siswa sebanyak 85,7% masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan kurangnya kreativitas yang ada pada diri siswa saat dihadapkan permasalahan matematika.

Pada penyelesaian masalah matematika, setiap orang berbeda-beda, tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama, karena jenis kecerdasan yang dimiliki siswa berbeda-beda dan akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi masalah, khususnya dari segi kemampuan berpikir kreatif mereka dalam memandang dan menyelesaikan baik dari segi jawaban dan proses berpikir siswa. Ada beberapa kecerdasan yang dimiliki siswa, dimana kecerdasan tersebut sangat membantu dalam menyelesaikan soal. Kecerdasan pada penelitian ini melibatkan kecerdasan logis dan kecerdasan linguistik, hal ini berdasarkan Hardiani (dalam Hermiyati, Rizal, & Rochaminah) [2] menyatakan bahwa kecerdasan linguistik dan logika matematika berkaitan erat dengan hasil belajar matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis mampu membaca soal dengan baik, mengidentifikasi informasi dengan baik, serta menuliskan symbol matematika secara lengkap, sedangkan kecerdasan linguistik memiliki kemampuan untuk membaca, memahami, menjabarkan, dan menafsirkan informasi dengan baik.

Salah satu materi untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan pemberian soal materi segiempat. Hal ini sesuai dengan penelitian Eviliasani, Hendriana, & Senjayawati [8] bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat diidentifikasi dengan pemberian soal dengan materi segiempat, karena materi segiempat pada SMP kelas VII membahas tentang macam-macam segiempat yaitu trapesium, belah ketupat, dan layang-layang yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, Disamping itu, dengan pendekatan kualitatif deskriptif penelitian dapat berhubungan langsung dengan responden untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Menurut Sugiyono [6] metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Adapun Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong) [9] Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Sedangkan menurut Creswell dalam R.Semiawan [4] tentang metode penelitian kualitatif mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan

memahami suatu gejala *sentral*, Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono) [6] pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi disebut dengan situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Berikut ini adalah situasi sosial dalam penelitian ini yaitu: Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Aziz yang beralamat di Kp Sukaratu, Ds. Neglasari kec. Salawu kab. Tasikmalaya. Pelaku dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTS AL-Aziz semester genap tahun ajaran 2020/2021. Untuk penentuan subjek penelitian yaitu dari angket kecerdasan logis matematis dan angket kecerdasan linguistik kemudian memilih satu pelaku dengan nilai tertinggi dari setiap kategori. Kemudian satu subjek dari masing-masing kecerdasan tersebut diberikan soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan materi Segiempat dan segitiga, selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui hal yang lebih mendalam terkait hasil pekerjaan siswa agar informasi yang dibutuhkan peneliti terpenuhi. Aktivitas pada penelitian ini subjek dalam penelitian mengisi angket kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik untuk mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yaitu subjek yang memiliki kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik yang memiliki skor paling tinggi dari setiap kategori. Kemudian siswa mengerjakan soal test kemampuan berpikir kreatif matematis untuk mengetahui kemampuan dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir kreatif matematis dan melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana masing-masing subjek dengan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir kreatif matematis.

Menurut Sugiyono [6] “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (p.244). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono [6] yaitu observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan wawancara. Penyebaran angket yang digunakan mengenai kecerdasan logis matematis ini dilakukan pada tahap awal penelitian. Angket diberikan kepada semua kelas VII untuk mendapatkan subjek penelitian dengan kecerdasan logis matematis. Penyebaran angket yang digunakan mengenai kecerdasan linguistik ini dilakukan pada tahap awal penelitian. Angket diberikan kepada semua kelas VII untuk mendapatkan subjek penelitian dengan kecerdasan linguistik. Tes kemampuan berpikir kreatif matematis Pada Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kemampuan berpikir kreatif matematis. Tes tersebut diberikan kepada keenam siswa dengan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistic.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur tetapi disesuaikan dengan keadaan serta pengerjaan setiap siswa. Menurut Sugiyono [6] “wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan” (P.233). Wawancara dilakukan kepada subjek siswa yang telah mengerjakan tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan terdapat ciri yang khas mengidentifikasi lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis.

Sugiyono [6] mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat

melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, batasan masalah penelitian, memilih sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian. Angket kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik berupa pernyataan positif dan negative yang berskala empat. Angket yang dibuat ini menggunakan skala *likert*, siswa diminta untuk menyatakan setuju atau tidaknya terhadap pernyataan dalam empat macam kategori jawaban yaitu, STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Lembar tes kemampuan berpikir matematis digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis. Sebelum soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis diberikan kepada subjek penelitian, soal tersebut telah diuji validitasnya oleh validator ahli. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai penegasan terhadap jawaban subjek penelitian berdasarkan dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yakni, reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verication*). Namun sebelum melakukan reduksi, data yang masih berbentuk verbal disusun terlebih dahulu agar memudahkan dalam analisis. Proses analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) [6] mencakup 3 hal yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa serta kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik. Pemilihan responden untuk mewakili kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik dipilih responden yang mempunyai skor paling tinggi dari setiap kategori kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik. Untuk memilih subjek penelitian terlebih dahulu dengan memberikan angket kecerdasan logis matematis dan angket kecerdasan linguistik serta mengerjakan tes soal kemampuan berpikir kreatif matematis, kemudian melakukan wawancara tidak terstruktur kepada subjek penelitian. Penelitian ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 26 orang dan diambil 6 subjek dari keseluruhan yang menjadi subjek untuk dianalisis.

Penyebaran angket kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kecerdasan logis kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi serta kecerdasan linguistik kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi yang dimiliki siswa. Angket kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik yang sudah diisi oleh subjek, selanjutnya direduksi sesuai dengan jawaban yang telah diisi oleh siswa untuk melihat masing-masing skor dominan yang didapatkan oleh siswa kemudian digolongkan kedalam kecerdasan logis matematis kategori rendah, sedang, tinggi dan berdasarkan kecerdasan linguistik berdasarkan kategori rendah, sedang tinggi. Dari hasil angket kecerdasan logis matematis didapatkan 16 siswa dengan kategori kecerdasan logis matematis rendah, 6 siswa dengan kategori kecerdasan logis matematis sedang dan 4 siswa dengan kategori kecerdasan logis matematis tinggi. Kemudian dari hasil angket kecerdasan linguistik didapatkan 22 siswa dengan kategori kecerdasan linguistik rendah, 1 siswa dengan kategori kecerdasan linguistik sedang dan 3 siswa dengan kategori kecerdasan linguistik tinggi. Berdasarkan hasil reduksi dari angket kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik, selanjutnya diambil 1 subjek siswa dari masing-masing kecerdasan berdasarkan kategorinya, yaitu untuk kecerdasan logis matematis diambil 1 siswa dari kategori rendah, 1 siswa dari kategori sedang, 1 siswa dari kategori tinggi.

Kemudian untuk kecerdasan linguistik diambil 1 siswa kategori rendah, 1 siswa kategori sedang dan 1 siswa kategori tinggi. Subjek yang dipilih adalah siswa yang dilihat dari skor dominan tertinggi dari masing-masing kategori dari kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik

Siswa dengan kategori kecerdasan logis rendah (S20) pada indikator pertama yaitu *fluency*, siswa dapat membuat pertanyaan dengan lancar dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu membuat pertanyaan yang berkaitan dengan soal tersebut. Pada indikator kedua yaitu *flexibility*, siswa mampu menghasilkan penyelesaian lebih dari satu cara, tetapi terdapat kesalahan. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa kebingungan dalam memahami konsep pada bangun trapesium dan segitiga, sehingga terdapat kekeliruan dalam pengerjaannya. Pada indikator ketiga yaitu *novelty*, menunjukkan bahwa siswa tidak memahami indikator *novelty*, siswa tidak dapat menentukan konsep segitiga dan trapesium. Berdasarkan pengerjaan siswa tersebut maka siswa (S20) termasuk pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1 (kurang kreatif) yaitu hanya dapat memenuhi indikator *novelty*.

Siswa dengan kategori kecerdasan logis matematis sedang (S15) pada indikator pertama *fluency*, siswa dapat membuat pertanyaan yaitu menentukan nilai a , menentukan luas jajargenjang, serta menentukan keliling persegi. Tetapi dalam menentukan nilai a tidak lancar dalam pengerjaannya. Hal ini ditunjukkan dengan siswa ada kekeliruan dan tidak teliti pada penentuan rumus keliling jajargenjang. Pada indikator kedua yaitu *flexibility*, yaitu siswa mampu menghasilkan jawaban yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu memberikan jawaban dari soal tersebut dengan menggunakan dua cara yang berbeda. Pada indikator ketiga yaitu *novelty*, siswa tidak mampu membuat jawaban dengan caranya sendiri (tidak baku). Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang mengerjakan dengan konsep pengerjaan sehari-hari. Berdasarkan pengerjaan siswa tersebut maka siswa (S15) termasuk pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 2 (cukup kreatif) yaitu dapat memenuhi indikator *flexibility*.

Siswa dengan kategori kecerdasan logis matematis tinggi (S14) pada indikator pertama yaitu *fluency*, siswa dapat membuat pertanyaan dengan lancar dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang mampu membuat pertanyaan yang berkaitan dengan soal tersebut seperti menentukan nilai a , menentukan Panjang bidang tanah, menentukan lebar tanah serta menentukan luas bidang tanah atau jajargenjang. Pada indikator kedua yaitu *flexibility*, siswa mampu menghasilkan jawaban lebih dari satu cara. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu memberikan jawaban dari soal tersebut dengan menggunakan dua cara yang berbeda. Pada indikator ketiga yaitu *novelty*, menunjukkan bahwa siswa mampu membuat jawaban dengan caranya sendiri (tidak baku) dengan berbeda caranya dari siswa yang lain.

Berdasarkan pengerjaan siswa tersebut maka siswa (S14) termasuk pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 4 (sangat kreatif) yaitu hanya dapat memenuhi semua indikator.

Siswa dengan kategori kecerdasan linguistik rendah (S25) pada indikator pertama yaitu *Fluency*, siswa dapat membuat pertanyaan dengan lancar dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu membuat pertanyaan yang berkaitan dengan soal tersebut. Pada indikator kedua yaitu *flexibility*, siswa mampu membuat penyelesaian lebih dari satu cara tetapi terdapat kesalahan pada setiap cara tersebut. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa kebingungan dalam memahami konsep pada rumus layang-layang dan trapesium, sehingga terdapat kekeliruan dalam pengerjaannya. Pada indikator ketiga yaitu *novelty*, menunjukkan bahwa siswa tidak memenuhi indikator ketiga yaitu penyelesaian yang tidak baku atau cara sendiri. Berdasarkan pengerjaan siswa S25 termasuk pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1 (kurang kreatif) yaitu hanya dapat memenuhi indikator *novelty*.

Siswa dengan kategori kecerdasan linguistik sedang (S5) pada indikator pertama yaitu *fluency*, siswa dapat membuat berbagai pertanyaan, hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu membuat pertanyaan berkaitan dengan soal tersebut, seperti menentukan nilai a , menentukan Panjang dan lebar serta menentukan jajargenjang. Tetapi ada jawaban yang kurang tepat yaitu pada perhitungan menentukan nilai a , siswa kurang paham dengan konsep antara mencari nilai sisi dari persegi dan sisi dari jajargenjang. Pada indikator kedua yaitu *flexibility*, siswa mampu menghasilkan gagasan yang berbeda atau lebih dari satu cara. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu memberikan jawaban dari soal tersebut dengan menggunakan dua cara yang berbeda. Pada indikator ketiga yaitu *novelty*, menunjukkan bahwa siswa tidak dapat membuat jawaban dengan bahasa sendiri. Berdasarkan pengerjaan siswa tersebut maka siswa S5 termasuk pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 2 (cukup kreatif) yaitu siswa S5 hanya dapat memenuhi indikator *flexibility*.

Siswa dengan kategori kecerdasan linguistik tinggi (S11) pada indikator pertama yaitu *fluency*, siswa dapat membuat pertanyaan dengan benar dan lancar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu membuat pertanyaan yang berkaitan dengan soal tersebut seperti menentukan Panjang tanah, menentukan lebar tanah atau luas jajargenjang. Pada indikator kedua yaitu *flexibility*, siswa mampu menghasilkan cara yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu memberikan jawaban dari soal tersebut dengan dua cara yang berbeda. Pada indikator ketiga yaitu *novelty*, menunjukkan bahwa siswa memahami indikator ketiga yaitu siswa mampu membuat penyelesaian soal dengan bahasa sendiri atau tidak baku, tetapi terdapat kekeliruan atau belum paham dalam konsep menghadapi perkalian dengan akar sehingga menyebabkan ketidak tepat dalam menjawab soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada indikator *novelty*. Berdasarkan pengerjaan siswa S11 tersebut, maka siswa S11 termasuk pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 3 (kreatif) yaitu siswa dapat memenuhi indikator *novelty* dan *flexibility*

SIMPULAN DAN SARAN

Subjek (S20) pada kecerdasan logis matematis rendah berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1 (kurang kreatif), karena subjek S20 hanya dapat mengerjakan soal tes kemampuan berpikir dengan benar pada indikator *fluency*, sedangkan pada soal dengan indikator *flexibility* dan *novelty*, siswa pada kategori kecerdasan logis matematis rendah belum dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Subjek pada kategori kecerdasan logis matematis sedang (S15) berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 2 (cukup kreatif), karena subjek S15 hanya dapat mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif dengan benar pada indikator *flexibility*. Sedangkan pada soal dengan indikator *fluency* dan *novelty*, siswa pada kategori kecerdasan logis matematis sedang masih belum dapat menyelesaikan soal dengan benar dan lengkap. Subjek pada kategori kecerdasan logis matematis tinggi (S14) berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 4 (sangat kreatif), karena subjek S14 dapat mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif dengan benar pada indikator pada semua indikator yaitu *fluency*, *flexibility* dan *novelty*.

Subjek pada kategori kecerdasan linguistik rendah (S25) berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1 (kurang kreatif), karena subjek S25 hanya dapat mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif dengan benar pada indikator *fluency*. Sedangkan pada soal dengan indikator *flexibility* dan *novelty*, siswa pada kategori kecerdasan linguistik rendah belum dapat menyelesaikan soal dengan benar dan lengkap. Subjek pada kategori kecerdasan linguistik sedang (S5) berada pada tingkat kemampuan berpikir 2 (cukup kreatif), karena subjek S5 hanya dapat mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif dengan benar yaitu pada indikator *flexibility*. Sedangkan pada soal dengan indikator *fluency* dan *novelty*, siswa pada kategori kecerdasan linguistik sedang belum dapat menyelesaikan soal dengan benar. Subjek pada kategori kecerdasan linguistik tinggi (S11) berada pada tingkat kemampuan

berpikir kreatif 3 (kreatif) karena subjek S11 dapat mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif dengan benar pada indikator yaitu *fluency*, dan *flexibility*, sedangkan soal pada soal dengan indikator novelty, siswa pada kategori kecerdasan linguistik tinggi belum dapat menyelesaikan soal dengan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, E., & Zulkardi. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif siswa dalam Mem-posing Masalah Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Elemen*, 6(2), 167-182.
- Hermiyati, Y. E., Rizal, M., & Rochaminah, S. (2015). Proses Berpikir siswa SMK dengan kecerdasan musikal dan kinestik dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 49-58.
- Kemdikbud. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. dirjen guru dan tenaga kependidikan kemendikbud*. Jakarta: Kemdikbud.
- R.Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Safari, S. A., & Sangila, M. S. (2018). Kemampuan berpikir kreatif Matematis siswa SMP Negeri 9 Kendari Pada materi Bangun Datar. *Jurnal Al-Ta'dib*, 73-90.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Widiastuti, Y., & Putri, R. I. (2018). Kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran operasi pecahan menggunakan pendekatan open ended. *Jurnal pendidikan matematika*, 12(2), 13-22.
- Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjawati, E. (2018). Analisi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VIII Kota Cimahi pada materi bangun datar segiempat. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 333-345.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.